

**PERAN WANITA DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN  
KELUARGA NELAYAN DI DESA TASIKAGUNG KECAMATAN  
REMBANG KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH**

**TUGAS AKHIR  
TKP – 481**

Oleh :  
**ASTRID EKANINGDYAH  
L2D000400**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## **ABSTRAK**

*Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang merupakan daerah yang mempunyai potensi besar dalam perikanan. Namun potensi tersebut belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini antara lain disebabkan rendahnya kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola potensi yang tersedia, yang antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan ini berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya yang berpendapat bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama (Suara Merdeka,2001).*

*Wanita-wanita nelayan mempunyai potensi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat pantai. Persentase wanita yang lebih besar daripada laki-laki merupakan potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, di mana posisi perempuan yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai pencari nafkah.*

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peranan wanita dalam mendukung pendapatan masyarakat nelayan di pesisir pantai utara khususnya di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Jawa Tengah.*

*Penelitian ini dilakukan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dengan spesifikasi pada perkampungan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui kuesioner/wawancara mendalam dengan 33 responden wanita nelayan (hanya diambil 28 orang karena 5 orang sudah menajanda), dengan ketentuan wanita tersebut sudah berkeluarga (istri nelayan) dan bekerja disektor perikanan. Data primer didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, di mana untuk selanjutnya data diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.*

*Wanita nelayan merupakan potensi besar yang terlupakan. Jumlah wanita yang lebih besar daripada laki-laki di Desa Tasikagung ternyata berbanding terbalik dengan perannya dalam perekonomian. Wanita usia produktif lebih banyak menganggur daripada turut serta dalam kegiatan produktif, sehingga bukan tidak mungkin wanita hanya akan menjadi beban pembangunan. Keengganan wanita nelayan untuk masuk dalam kegiatan produktif antara lain disebabkan oleh budaya masyarakatnya yang masih melarang wanita untuk bekerja. Bagi mereka wanita hanya bertugas di dapur dan mengurus anak-anak. Namun seiring dengan tekanan ekonomi yang semakin berat wanita semakin terdorong untuk meringankan beban keluarganya, sehingga mereka ikut serta dalam kegiatan produktif.*

*Hasil yang didapat dari penelitian ini, bahwa bekerja di pasar tenaga kerja dilakukan istri nelayan sebagai pekerjaan sampingan sekaligus untuk menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang merupakan salah satu desa nelayan di pesisir pantura Jawa Tengah yang memiliki potensi besar di bidang perikanan, namun istri nelayan yang berperan serta dalam usaha produktif di bidang perikanan masih belum terlalu banyak. Kurang lebih ada 28 orang wanita nelayan yang bekerja di sektor perikanan dan hanya 10% yang mempunyai usaha pengolahan sendiri sedangkan yang lainnya hanya bekerja sebagai buruh dalam usaha pengolahan ikan. Sedangkan kontribusi wanita nelayan yang bekerja di sektor perikanan khususnya buruh pengolah ikan baik pemindangan, pengeringan maupun pembuatan kerupuk pada kenyataannya cukup besar. Hal ini terbukti dari persentase rata-rata kontribusi wanita nelayan dalam pendapatan keluarga 38,14 %-43,47%.*

*Keikursertaan wanita nelayan dalam kegiatan produktif di bidang perikanan bisa dibilang masih minim. Dibandingkan dengan desa pantai lainnya, peran wanita di Tasikagung masih tergolong rendah. Hanya sedikit wanita yang terjun dalam kegiatan produktif di sektor perikanan.*

*Rekomendasi dari penelitian ini adalah pemberian ketrampilan untuk berwirausaha, pemberian modal usaha, pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan wanita nelayan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui realisasi Kawasan Bahari Terpadu (KBT), serta pengadaan alat yang inovatif untuk pengembangan usaha.*

*Kata kunci: Peran Wanita, Pendapatan, Keluarga Nelayan*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pesisir. Pesisir merupakan daerah yang sarat akan potensi kelautan, tetapi pada dasarnya masyarakat pesisir yang sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi fenomena klasik pesisir. Karena tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah, dalam struktur masyarakat nelayan, nelayan buruh merupakan lapisan sosial yang paling miskin, sedangkan sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh (Kusnadi, 2003: 17). Oleh karena itu, upaya-upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan menjadi wacana yang penting dalam pengembangan wilayah pesisir.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang tergolong miskin. Seperti juga Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara, daerah Rembang kurang subur dengan sebagian besar lahan pertaniannya terdiri dari sawah-sawah tadah hujan. Namun, Kabupaten Rembang mempunyai wilayah pantai yang cukup panjang, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian yang penting sekali bagi sebagian penduduknya. Namun dibalik semua potensi sumber daya pantainya, Kabupaten Rembang masih tergolong wilayah yang relatif stagnan perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Rembang pada tahun 1999 hanya mencapai Rp. 866.215.970.000 yang berada di urutan ke 8 dari 13 Kabupaten di pantai utara Jawa Tengah (BPS, 2001), sedangkan produksi laut Kabupaten Rembang menduduki peringkat 4 terbesar di Jawa Tengah.

Desa Tasikagung merupakan desa pantai yang berada di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Pemilihan Desa Tasikagung sebagai wilayah studi dikarenakan Tasikagung memiliki TPI<sup>1</sup> dengan nilai produksi paling besar di Kabupaten Rembang yaitu Rp. 43.328.043.500, namun dibalik semua itu, perkembangan desa nelayan itu relatif lamban.

Penduduk Tasikagung sebagian besar bekerja sebagai pedagang atau dalam aktivitas industri kecil yang masih terkait langsung dengan kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil perikanan.

---

<sup>1</sup> TPI adalah fasilitas Pendaratan ikan dan sekaligus tempat penjualan bagi ikan hasil tangkapan. Keberadaan sarana ini sangat strategis bagi pembangunan sektor perikanan laut, karena di TPI pungutan retribusi sektor perikanan atas fasilitas TPI dilakukan.

Dengan kata lain sektor kenelayanan ini memberi peluang besar bagi timbulnya sektor-sektor pekerjaan lain yang masih terkait dengan penggunaan bahan baku sumberdaya perikanan, seperti industri pemindangan, pembuatan kerupuk ikan, pengeringan ikan, dan perdagangan ikan (Kusnadi, 2001: 33). Sektor-sektor pekerjaan tersebut telah ikut menyerap tenaga kerja yang tersedia di Desa Tasikagung dan sekitarnya, dimana sebagian besar tenaga dari sektor industri tersebut adalah perempuan nelayan.

Bagi penduduk Desa Tasikagung, sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian desa. Secara umum, kegiatan perekonomian desa bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada tinggi rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitasnya tinggi, tingkat penghasilan nelayan akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat yang sebagian besar nelayan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya perekonomian desa (Kusnadi, 2001: 53).

Ketergantungan nelayan Tasikagung terhadap laut, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan Tasikagung dan desa pantai lainnya di pesisir Kabupaten Rembang relatif stagnan. Dimana ketergantungan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan dampak yang sampai saat ini masih menjadi fenomena di Tasikagung, bahkan di desa-desa pantai lainnya di Indonesia yaitu kemiskinan. Sumber daya pesisir atau laut dengan produktivitas yang tinggi pada dasarnya diharapkan berperan penting dalam mengatasi kemiskinan yang melingkupi sebagian besar masyarakat nelayan di Indonesia khususnya Tasikagung. Oleh karena itu, perlu dipahami faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan<sup>2</sup>, sehingga sumber daya laut yang potensial tersebut dapat benar-benar berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja, peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah), peningkatan devisa dan perbaikan kesejahteraan penduduk pesisir, sehingga pada akhirnya Desa Tasikagung dan desa-desa pantai lainnya di wilayah pesisir siap menyongsong era otonomi daerah.

Otonomi daerah merupakan suatu langkah awal pemerintah untuk mendorong daerah-daerah di Indonesia berkembang dengan memaksimalkan potensi sumberdaya yang terdapat didaerahnya masing-masing, baik berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Wanita dengan jumlah yang lebih besar dari laki-laki merupakan sumberdaya potensial untuk dikembangkan. Penduduk wanita di Desa Tasikagung dengan jumlah lebih besar daripada laki-laki

---

<sup>2</sup> Menurut Kusnadi, 2003, kemiskinan diakibatkan 2 aspek internal dan eksternal. Sebab internal mencakup masalah: (1) Keterbatasan SDM nelayan, (2) Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan merugikan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) Ketergantungan terhadap laut, (6) Gaya hidup boros

yaitu sekitar 2.482 jiwa sedangkan laki-laki 2.226 jiwa (BPS, 2001) merupakan potensi yang besar dalam usaha peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

Wilayah pesisir adalah wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan karakteristik keluarga yang khas. Dominasi penduduk atau penghuni setiap harinya adalah wanita dan anak-anak. Sebagian lelaki yang terdiri dari suami maupun remaja, banyak mempergunakan waktunya untuk melaut. Berdasarkan survei cepat yang dilakukan oleh ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan diberbagai daerah pesisir Kabupaten Jawa Tengah, didapatkan hasil bahwa pada umumnya kaum perempuan ditinggal melaut antara 1-2 minggu, sedangkan sisanya adalah nelayan biasa (melaut malam hari) dan sebagian lagi berlayar sampai sebulan atau lebih (ikut kapal besar), sehingga dapat dikatakan sebagian besar tanggungjawab kelangsungan hidup sehari-hari pada keluarga tersebut ada ditangan wanita sebagai ibu sekaligus ayah (*temporal single parent*). Hal-hal seperti ini menjadikan upaya-upaya pemberdayaan atau intervensi yang dilakukan untuk mensejahterakan keluarga nelayan perlu dititikberatkan pada kemampuan wanita yang ada disana (Nugraheni, 2002).

Kondisi krisis ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini berdampak sangat luas dan memberatkan kehidupan masyarakat dari semua lapisan. Dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu, nelayan pada dasarnya harus menyesuaikan diri. Antara lain dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Upaya peningkatan pendapatan ini ditempuh melalui usaha produktivitas seluruh sumber daya manusia yang ada dalam keluarga nelayan. Diantara anggota keluarga nelayan yang produktif untuk menambah pendapatan adalah para istri nelayan (Purwanti et.al, 1998).

Wanita merupakan suatu potensi, dimana saat ini dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat, maka program pemberdayaan wanita menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dimasa yang akan datang. Posisi wanita yang selama ini cenderung diletakkan lebih rendah daripada laki-laki, menyebabkan kemampuan wanita untuk berkontribusi dan mengembangkan potensi tidak maksimal (Kompas, 5 Oktober 2001).

Penduduk wanita yang jumlahnya mencapai setengah dari jumlah total penduduk Indonesia merupakan sumber daya pembangunan yang cukup besar. Partisipasi aktif pria dan wanita dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya salah satu pihak akan dapat memperlambat proses pembangunan atau bahkan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri.

Wanita-wanita nelayan mempunyai potensi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat pantai. Persentase wanita yang lebih besar daripada laki-laki di daerah pesisir pantai utara khususnya Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Jawa Tengah merupakan potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, dimana posisi wanita yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai pencari nafkah.